

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perlambatan. *World Economic Outlook* melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi global terjadi perlambatan mulai tahun 2001 hingga tahun 2012 (WEO, 2012). Perlambatan ekonomi global pada tahun 2001 disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju dan turunnya harga komoditas utama yang mengakibatkan kinerja ekspor mengalami penurunan. Naiknya harga minyak dunia pada tahun 2005 menyebabkan kenaikan tingkat inflasi di hampir semua negara. Berdasarkan laporan world bank tahun 2005, tingkat inflasi untuk kelompok negara maju dan negara berkembang meningkat masing-masing mencapai 2,2 persen dan 5,9 persen dari tahun 2004 yang mencapai masing-masing 2,0 persen dan 5,8 persen (WEO, 2005).

Melambatnya kondisi perekonomian global juga terjadi pada tahun 2008, dimana fenomena krisis finansial global yang terjadi di beberapa negara serta krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat menyebabkan turunnya surplus transaksi berjalan serta defisit transaksi modal dan finansial di Indonesia. Perlambatan pertumbuhan ekonomi global yang terjadi di tahun 2012, dimana terjadi krisis yang terjadi di beberapa negara Eropa. Pada tahun 2012 tercatat pertumbuhan ekonomi global melambat menjadi 3,2 persen, lebih rendah dari

tahun 2011 sebesar 3,9 persen (WEO, 2012). Kondisi ini disebabkan karena perlambatan ekonomi di negara-negara *emerging market* termasuk Indonesia. Berdasarkan Tabel 1.1 beberapa negara-negara di *emerging market* sempat mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sampai dibawah 2 persen, diantaranya negara Brazil dan Argentina pada tahun 2012. Pada tahun 2013 negara Rusia dan Meksiko mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,3 persen dan 1,1 persen.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Emerging Market**  
**Tahun 2007-2013**

Negara	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
India	9,8	3,9	8,5	10,3	6,6	4,7	5,0
Brasil	6,1	5,2	-0,3	7,5	2,7	1,0	2,5
China	142	9,6	9,2	10,4	9,3	7,7	7,7
Rusia	9,8	3,9	8,5	4,5	4,3	3,4	1,3
Indonesia	6,3	6,0	4,6	6,2	6,5	6,3	5,8
Vietnam	7,1	5,7	5,4	6,4	6,2	5,2	5,4
Meksiko	3,1	1,4	-4,7	5,1	4,0	4,0	1,1
Turki	4,7	0,7	-4,8	9,2	8,8	2,1	4,1
Argentina	8,0	3,1	0,1	9,1	8,6	0,9	2,9

Sumber: World Bank, Tahun 2007-2013

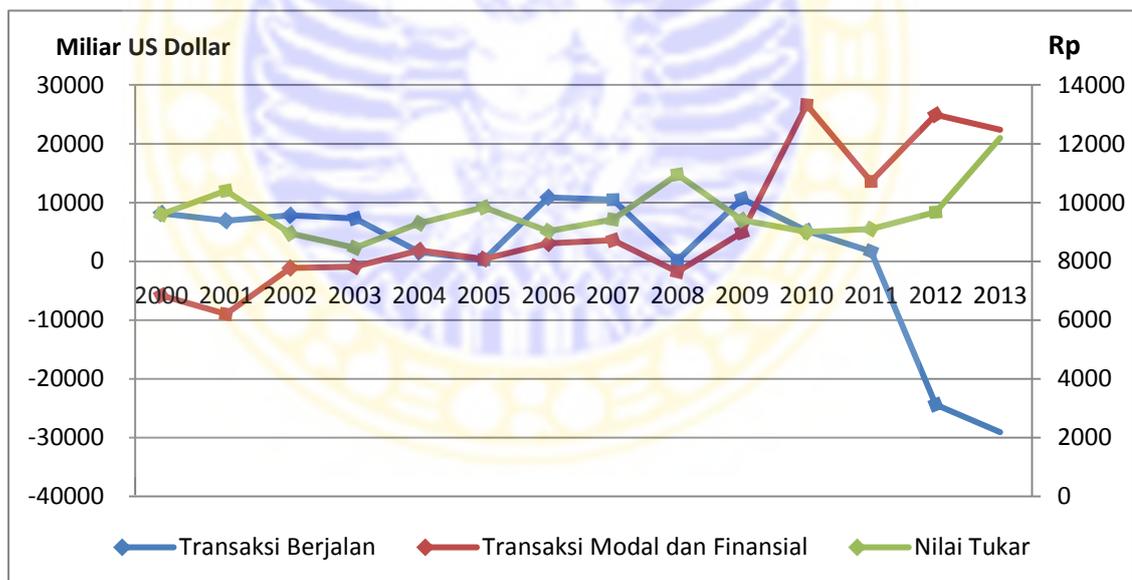
Kondisi perekonomian global pada tahun 2013 juga berdampak pada ketidakpastian di pasar keuangan global. Membaiknya perekonomian Amerika Serikat mendorong otoritas moneter negara tersebut untuk mengurangi stimulus moneter (*tapering off*). Kondisi ini mengakibatkan aliran modal asing keluar dari negara *emerging market* menuju Amerika Serikat. Kebijakan *tapering off* oleh the Fed menyebabkan berkurangnya likuiditas di negara-negara *emerging market* termasuk Indonesia. Hal ini mengakibatkan aliran modal asing (*capital flow*) ke Indonesia semakin berkurang. Apabila terjadi guncangan terhadap kondisi

ekonomi global maka dapat mempengaruhi pasokan likuiditas yang berasal dari investasi asing langsung dan investasi portofolio (Kurnia, 2005).

Indonesia telah menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali sejak tahun 1978 namun, pada bulan Agustus tahun 1997 oleh Bank Indonesia diubah dari sistem mengambang terkendali (*managed-floating exchange rate system*) menjadi sistem mengambang bebas (*free-floating exchange rate system*) (Simorangkir, 2004). Sejak sistem nilai tukar mengambang bebas diberlakukan, nilai tukar rupiah baik secara nominal maupun riil sering mengalami tekanan depresiasi dan fluktuasi yang sangat tinggi, bahkan dalam periode-periode tertentu nilai tukar rupiah mengalami perubahan yang sangat tajam (Bank Indonesia 2008). Fluktuasi yang terjadi pada rupiah disebabkan oleh tingginya permintaan terhadap mata uang asing.

Tingginya permintaan terhadap mata uang asing tersebut terjadi karena adanya kebutuhan mata uang asing untuk membiayai impor atau penarikan modal secara besar-besaran dari Indonesia dan juga adanya aksi spekulasi yang dilakukan oleh pelaku pasar valas. Kondisi tersebut telah menyebabkan tekanan negatif pada kinerja sektor eksternal yang tercermin pada Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Tekanan negatif terhadap transaksi berjalan yang terjadi pada tahun 2012 berasal dari defisit neraca perdagangan yang disebabkan oleh semakin besarnya nilai impor Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2013 (Winarno, 2014). Kondisi ini disebabkan oleh produksi domestik belum mampu memenuhi permintaan domestik.

Tingginya pertumbuhan impor daripada pertumbuhan ekspor akan mengakibatkan ketidak seimbangan dalam neraca perdagangan (Bhattarai dan Armah, 2005). Pada Gambar 1.1, semakin besarnya defisit transaksi berjalan pada tahun 2012 tercatat sebesar US dolar 24,4 miliar atau 2,8 persen dari PDB dibandingkan tahun 2011 surplus sebesar US dolar 1,6 miliar atau 0,2 persen dari PDB. Turunnya harga-harga komoditas dan melemahnya permintaan dunia atas ekspor Indonesia menyebabkan meningkatnya defisit transaksi berjalan. Defisit transaksi berjalan kemudian berdampak pada menurunnya posisi cadangan devisa (Kandil, 2009). Cadangan devisa dari sebelumnya US dolar 112,8 miliar pada tahun 2012 menjadi US dolar 99,4 miliar di tahun 2013 atau turun 11,8 persen.



Sumber: Bank Indonesia, Tahun 2000-2013

**Gambar 1.1**

### **Neraca Pembayaran Indonesia dan Nilai Tukar Tahun 2000-2013**

Pada Gambar 1.1 juga menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah pada tahun 2000 hingga tahun 2013. Berdasarkan laporan Bank Indonesia, nilai tukar

rupiah mengalami depresiasi sekitar 17,7 persen dari rata-rata tahunan Rp 8.438 per US dolar pada tahun 2000 menjadi rata-rata Rp 10.255 per US dolar pada tahun 2001. Tahun 2005, depresiasi rupiah mencapai 8,6 persen jauh lebih besar dibandingkan tahun 2004 yang terdepresiasi sebesar 4 persen. Kondisi eksternal dari meningkatnya harga minyak dunia dan naiknya suku bunga Amerika Serikat menyebabkan rupiah terdepresiasi hingga level Rp 10.310 per US dolar. Krisis finansial global yang terjadi pada triwulan keempat tahun 2008 menunjukkan volatilitas yang tinggi dan cenderung terdepresiasi. Nilai tukar rupiah pada akhir tahun 2008 berada di level Rp 10.950, secara rata-rata rupiah melemah 5,4 persen. Pada akhir tahun 2013, rupiah mengalami depresiasi pada level Rp 12.170 per US dolar atau melemah 20,8 persen dibandingkan dengan akhir tahun 2012 pada level Rp 9.638 per US dolar secara rata-rata terdepresiasi sebesar 10,4 persen.

Apresiasi atau depresiasi mata uang suatu negara adalah respon terhadap salah satu arus modal asing (Chakraborty, 2003). Aliran modal didefinisikan sebagai FDI (*foreign direct investment*), investasi portofolio dan utang luar negeri. Penelitian mengenai nilai tukar yang dilakukan oleh (Combes *et al.*, 2011) menunjukkan bahwa aliran modal masuk berkaitan dengan apresiasi nilai tukar. Penelitian (Dua dan Partha, 2006) tentang hubungan nilai tukar dan surplus transaksi berjalan di India menunjukkan bahwa surplus transaksi berjalan merupakan faktor penentu nilai tukar. Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia oleh (Nugroho dkk., 2014) menunjukkan bahwa aliran modal asing terutama modal jangka pendek yang diinvestasikan berpengaruh signifikan terhadap nilai

tukar rupiah serta kinerja transaksi berjalan yang defisit dapat memberikan dampak yang berlipat terhadap depresiasi nilai tukar rupiah.

Berdasarkan bukti dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat pengaruh dari sektor eksternal terhadap nilai tukar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana transmisi perubahan variabel ekspor, impor dan *capital inflow*, *capital outflow* ke nilai tukar di Indonesia?
2. Bagaimana *shock* variabel transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial terhadap nilai tukar rupiah, dan bagaimana *variance decomposition* variabel transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial terhadap nilai tukar rupiah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui transmisi perubahan pada Neraca Pembayaran Indonesia terhadap nilai tukar rupiah.
2. Untuk mengestimasi *shock* variabel transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial terhadap nilai tukar rupiah dan mengestimasi *variance*

*decomposition* variabel transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial terhadap nilai tukar rupiah

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi peneliti memberikan pengetahuan mengenai hubungan transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial terhadap nilai tukar rupiah per dolar AS.
2. Bagi pelaksana kebijakan dapat menjadi bahan pertimbangan yang berkaitan dengan nilai tukar ketika terjadi perubahan terhadap komponen neraca pembayaran Indonesia.

#### **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian yang dalam pembahasannya saling terkait, yaitu :

##### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab ini merupakan landasan awal dari penelitian yang dilakukan pada seluruh variabel. Pada bab satu juga disampaikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian skripsi.

##### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab dua terdapat uraian lebih mendalam tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Berbagai sumber dari literatur yang berkaitan dengan variabel atau permasalahan digunakan sebagai dasar penulisan.

Selain itu pada bab dua juga dikemukakan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penulisan berikut. Dalam bab ini juga berisi hipotesis dan model analisis.

### BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab tiga dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, indentifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

### BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat merupakan inti dari penelitian yang dilakukan di mana disampaikan gambaran umum seluruh variabel, analisis model, pembuktian hipotesis dan pembahasan.

### BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab lima berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya serta berisi saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.